AJMIE
Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education
Vol. 7 No. 1, 2026

Program *"Sekolah Sak Ngajine"* dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam Holistik di Sekolah Dasar Islam

"Sekolah Sak Ngajine" Program and Its Implications for Holistic Islamic Education in Islamic Elementary Schools

Lisna Yunita[1]; Rosidin[2]; Rahmatullah[3]; Mochamad Nurcholiq[4]
[1,2,3,4]STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia
Corresponding e-mail: lisnayunita@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation and implications of the "Sekolah Sak Ngajine"Program in enhancing holistic Islamic Religious Education (PAI) at Miftahul Ulum Islamic Elementary School, Klemunan, Wlingi, Blitar. Methods: The research employs a qualitative approach with a single case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews with the principal, teachers, and students, as well as document analysis. Data analysis followed the Miles and Huberman model (data reduction, data display, and conclusion drawing). The program implementation consisted of two main stages: (1) The conceptual/planning stage included Program Planning, Foundation Consolidation, Curriculum Integration, and Procedure Development; (2) The practical stage involved Socialization, Execution/Implementation, and Monitoring & Evaluation. The program had positive implications across three holistic education domains: (a) Increased understanding of PAI materials (Qur'an, Fiqh, Aqidah-Akhlaq); (b) Enhanced student character, responsibility, spiritual awareness, and worship discipline; (c) Improved skills in reading the Qur'an with tartil and practicing worship (ablution, prayer). "Sekolah Sak Ngajine" Program has proven effective as an integrative model for realizing holistic PAI, aligning with Ki Hajar Dewantara's "Cipta, Rasa, Karsa" (Cognitive, Affective, Psychomotor) concept. The program's success is supported by the synergy of the three educational centers (school, foundation, family) and systematic managerial implementation.

Keywords: *"Sekolah Sak Ngajine" Program, Holistic Islamic Education, Character Education, Ki Hajar Dewantara.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan implikasi Program *"Sekolah Sak Ngajine"* dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang holistik di Sekolah Dasar Islam (SDI) Miftahul Ulum Klemunan, Wlingi, Blitar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta studi dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Implementasi program berjalan melalui dua tahap utama: (1) Tahap konsep/perencanaan meliputi Perencanaan Program, Konsolidasi Yayasan, Integrasi Kurikulum, dan Penyusunan Prosedur; (2) Tahap praktik meliputi Sosialisasi, Eksekusi/Pelaksanaan, serta Monitoring dan Evaluasi. Program ini berimplikasi positif pada tiga ranah pendidikan holistik: (a) Kognitif Peningkatan pemahaman materi PAI (Al-Qur'an, Fikih, Akidah-Akhlak); (b) Afektif: Peningkatan karakter siswa, tanggung jawab, kesadaran spiritual, dan kedisiplinan ibadah; (c) Psikomotorik: Peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan praktik ibadah (wudhu, shalat). Program *"Sekolah Sak Ngajine"*terbukti efektif sebagai model integratif untuk mewujudkan PAI holistik, yang selaras dengan konsep "Cipta, Rasa, Karsa" Ki Hajar Dewantara. Keberhasilan program didukung oleh sinergi tripusat pendidikan (sekolah, yayasan, dan keluarga) serta implementasi manajerial yang sistematis.

Kata kunci: Program *"Sekolah Sak Ngajine"*, Pendidikan Agama Islam Holistik, Pendidikan Karakter, Ki Hajar Dewantara.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan keagamaan (kognitif), tetapi juga membentuk sikap (afektif) dan keterampilan beribadah (psikomotorik) (Sholahudin, 2025) secara terintegrasi. Konsep pendidikan holistik dalam PAI menekankan keseimbangan antara penguatan akidah, penghayatan ibadah, pembentukan akhlak mulia, serta penguasaan

pengetahuan agama yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI sering kali masih terfragmentasi dan lebih menekankan aspek kognitif-teoritis, sehingga kurang menyentuh dimensi pembiasaan, penghayatan, dan internalisasi nilai.

Program *"Sekolah Sak Ngajine"* (yang berarti Sekolah Satu Kali Mengaji atau Sekolah dengan Semangat Mengaji) di SD Islam Miftahul Ulum Blitar muncul sebagai sebuah inovasi yang berupaya mengintegrasikan pembiasaan ibadah dan nilai-nilai Islami ke dalam seluruh atmosfer sekolah. Program ini berpotensi menjadi model praktis untuk mewujudkan PAI yang holistik (Sadewa, 2025). Oleh karena itu, penelitian terhadap implementasi dan implikasi program ini menjadi sangat penting untuk mengukur efektivitasnya, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta memberikan gambaran nyata tentang bagaimana konsep pendidikan Islam holistik dapat dioperasionalkan dalam setting sekolah dasar.

Beberapa penelitian telah membahas topik serupa yang dapat dijadikan sebagai landasan akademik, antara lain: Penelitian tentang Pendidikan Agama Islam Holistik: Sejumlah studi (Aspahani, 2019); (Gufron, 2020) telah menguraikan konsep dan urgensi pendekatan holistik dalam PAI, menekankan integrasi ilmu, iman, dan amal. Penelitian tentang Metode Pembiasaan Ibadah: Beberapa penelitian (Zahra, 2024); (Sonia, 2022) mengkaji pengaruh metode pembiasaan shalat Dhuha, tadarus, atau hafalan doa terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Hasilnya umumnya menunjukkan korelasi positif antara pembiasaan dengan peningkatan sikap religiusitas. Penelitian tentang Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Beberapa karya (Sari, 2020); (Iswatiningsih, 2019) mengeksplorasi integrasi budaya dan nilai lokal (seperti istilah Sak Ngajine yang bernuansa Jawa) dalam pembelajaran untuk memperkuat identitas dan efektivitas pendidikan.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu memberikan dasar yang kuat, terdapat beberapa celah (gap) yang dapat diidentifikasi. *Pertama*: Kekhususan Konteks: Mayoritas penelitian tentang pembiasaan ibadah bersifat umum dan belum banyak yang menyelidiki program yang terintegrasi dan menggunakan pendekatan kultural spesifik seperti

"Sekolah Sak Ngajine". *Kedua*, fokus pada output, bukan broses, banyak penelitian lebih terfokus pada mengukur hasil atau dampak program (output) tanpa mendalami secara mendetail bagaimana proses implementasi berlangsung, termasuk dinamika, adaptasi, dan interaksi di dalamnya. *Ketiga*, Implikasi Holistik yang Terbatas: Analisis terhadap implikasi program sering kali hanya menyentuh satu aspek (misalnya, peningkatan disiplin shalat), belum secara komprehensif mengaitkannya dengan seluruh dimensi pendidikan holistik (kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual, dan sosial). Minimnya Studi Kasus di *Setting* Sekolah Dasar Islam Swasta: Penelitian mendalam tentang inovasi program PAI di sekolah dasar Islam swasta, khususnya di daerah seperti Blitar, masih relatif terbatas.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi kelemahan penelitian terdahulu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi Program *"Sekolah Sak Ngajine"*di SD Islam Miftahul Ulum Blitar, mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk menganalisis implikasi Program *"Sekolah Sak Ngajine"* terhadap terwujudnya Pendidikan Agama Islam yang holistik di SD Islam Miftahul Ulum Blitar, ditinjau dari dimensi pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif), serta praktik dan keterampilan (psikomotorik) peserta didik.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang holistik dan kontekstual. Memperkaya kajian tentang integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan formal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal *(single case study).* Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam dan kontekstual fenomena implementasi program di lokasi penelitian yang unik (Rahardjo, 2017). Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dengan kehadiran penuh di lapangan. Lokasi penelitian adalah SDI Miftahul Ulum Klemunan, Wlingi, Blitar. Data dikumpulkan melalui triangulasi teknik, yaitu: Observasi Partisipatif: Mengamati langsung proses pembelajaran, kegiatan ngaji, madin, dan pembiasaan

ibadah. Wawancara mendalam: dilakukan terhadap kepala sekolah, guru pai, wakil kurikulum, komite sekolah, dan perwakilan siswa. studi dokumentasi: menganalisis dokumen seperti Surat Edaran Bupati, rencana program, jadwal, notulensi rapat, laporan evaluasi, dan nilai siswa. Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif dengan model Miles dan Huberman (Qomaruddin, 2024) melalui tiga tahap: (1) reduksi data, (2) penyajian data (dalam bentuk naratif dan matriks), dan (3) penarikan kesimpulan. keabsahan data dijaga melalui uji kredibilitas (perpanjangan pengamatan, triangulasi, member check), dependabilitas, dan konfirmabilitas.

C. **Hasil dan Pembahasan**

1. Implementasi Program "*Sekolah Sak Ngajine*"di Sekolah Dasar Islam Miftahul Ulum Blitar

Implementasi program *"Sekolah Sak Ngajine"* berjalan melalui tahapan yang sistematis dan terintegrasi dengan budaya sekolah. Program ini tidak hanya sekadar kegiatan tambahan, melainkan menjadi *core value* yang menjiwai seluruh aktivitas akademik dan non-akademik.

a) Perencanaan dan Filosofi Dasar

Program berakar pada filosofi "*Sak Ngajine*" (semangat/kebiasaan satu kali mengaji) yang dimaknai sebagai komitmen untuk membudayakan interaksi dengan Al-Qur'an (Sirojuddin, 2023) dan nilai-nilai Islam dalam setiap kesempatan. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah, koordinator PAI, dan seluruh guru. Program ini dirancang dengan tujuan menciptakan lingkungan (*bi'ah*) Islami yang mendukung internalisasi nilai. Instrumen perencanaan mencakup jadwal terstruktur, penyiapan sarana (musholla, alat peraga), dan penyusunan panduan kegiatan yang mudah dipahami siswa.

Ada langkah strategis dalam perencanaan program ini, yaitu: Perencanaan (Hindun, 2015) Program, yang diawali dengan sosialisasi Surat Edaran Bupati, rapat koordinasi guru, dan penyusunan tujuan, sasaran, strategi, serta indikator keberhasilan (seperti peningkatan kemampuan baca Qur'an dan kesadaran spiritual). Kedua, Konsolidasi unit-unit Yayasan Al-Basthomiyah Rahman yang memberikan dukungan

kebijakan, finansial, dan kurikulum (bekerja sama dengan Ponpes Nurul Iman Garum). Ketiga, Integrasi Kurikulum, yakni menggabungkan kurikulum nasional (Kemendikbudristek) dengan kurikulum Madrasah Diniyah (Metode Utsmani). Integrasi dilakukan secara *embedded* dalam jam sekolah, dan terakhir Penyusunan Prosedur diantaranya: Menyusun jadwal terpadu, materi ajar (baca Qur'an, tajwid, fikih, akhlak), serta pengadaan sarana.

b) Pelaksanaan dan Mekanisme Operasional

Pelaksanaan program terintegrasi dalam tiga pilar utama:

Pertama, Rutinitas Pembiasaan *(Habit Formation):* Kegiatan ini menjadi tulang punggung program karena dapat memberikan efek perubahan dalamkarakter siswa (Ahsanulkhaq, 2019). Diawali dengan pembacaan Asmaul Husna dan doa bersama setiap pagi, yang berfungsi sebagai *psychological anchor* untuk memulai hari dengan kesadaran ketuhanan. Diikuti dengan program tahfidz Juz 30 dan doa harian yang disesuaikan dengan jenjang kelas, menunjukkan pendekatan yang bertahap (*tadarruj*). Puncaknya adalah pelaksanaan shalat Dzuhur dan shalat Dhuha berjamaah yang wajib diikuti. Shalat berjamaah ini tidak hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai media pelatihan disiplin, kepemimpinan (imam), dan kesadaran sosial (shaf yang rapat).

Kedua, Integrasi dalam Pembelajaran (*Curricular Integration),* bertujuan menyatukan seluruh aspek pendidikan (Firdhaus, 2021)*:* Nilai-nilai *"Sak Ngajine"* diinternalisasikan dalam mata pelajaran umum. Misalnya, saat pelajaran IPA tentang makhluk hidup, guru mengaitkannya dengan keagungan Allah sebagai *Al-Khaliq*. Pendekatan ini menunjukkan upaya menyatukan ilmu umum dan agama, menghilangkan dikotomi.

Ketiga, Pemantauan dan Budaya Saling Mengingatkan *(Muroqobah & Amar Ma'ruf),* yang bertindak sebagai pengawasan diri secara spiritual (Hendriyanto, 2026). Guru bertindak sebagai pembimbing dan pemantau (Fitriya, 2021). Sistem buku penghubung religius yang melaporkan perkembangan ibadah siswa di rumah, menciptakan sinergi antara sekolah dan orang tua. Di antara siswa, dibangun budaya saling menasihati dengan cara yang santun (*qaulan karima*) jika melihat teman yang lalai.

Pelaksanaan program ini secara rinci dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: Sosialisasi kepada seluruh guru, wali murid, dan siswa untuk membangun komitmen bersama. Setelah semua stakeholder memahami program yang ditawarkan, selanjutnya masuk tahap Eksekusi/Pelaksanaan: Kegiatan meliputi pembiasaan pagi (Asma'ul Husna, doa), pembelajaran intrakurikuler PAI, sesi mengaji dan madin dengan metode Utsmani (dikelompokkan berdasarkan kemampuan), serta shalat dhuha dan dzuhur berjamaah. Dalam perjalanan program ini, pihak sekolah juga melakukan Monitoring dan Evaluasi. Monev Monev dilakukan untuk mengetahui capaian daam pembelajaran (Utomo, 2023), kegiatan ini berjenjang. Monitoring harian/mingguan mengecek kehadiran, partisipasi, dan kemajuan. Evaluasi sumatif dilakukan tiap semester melalui tes kenaikan jilid, ujian tashih Al-Qur'an, dan rapat evaluasi dengan *stakeholders*.

c) Evaluasi dan Tantangan

Evaluasi dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, melalui observasi harian, pemeriksaan hafalan, dan penilaian sikap. Hasilnya didokumentasikan dalam portofolio perkembangan religius siswa. Tantangan utama yang dihadapi adalah: (1) Keragaman Latar Belakang/heterogenitas Siswa (Nurcahyono, 2022): Kemampuan dasar baca Al-Qur'an dan kedisiplinan ibadah di rumah yang berbeda-beda memerlukan pendekatan diferensiasi dari guru. (2) Konsistensi di Lingkungan Rumah: Tidak semua orang tua dapat memberikan penguatan yang sama intensifnya, sehingga terkadang terjadi kesenjangan. (3) Manajemen Waktu (Munfiatik, 2023): Padatnya jadwal akademik nasional kadang berpotensi menekan waktu untuk refleksi mendalam (*tafakkur*) dari kegiatan keagamaan yang dilakukan.

2. Implikasi terhadap Pendidikan Agama Islam Holistik di Sekolah Dasar Islam Miftahul Ulum Blitar

Program *""Sekolah Sak Ngajine""* telah memberikan implikasi yang signifikan dan nyata terhadap terwujudnya Pendidikan Agama Islam yang holistik, yang dapat dilihat dari pemenuhan tiga domain pendidikan serta dimensi spiritual-sosial.

a) Implikasi pada Domain Kognitif (Pengetahuan/Cipta)

Integrasi Pendidikan yang juga merupakan variasi pengajaran (Handika, 2022) akan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Siswa tidak hanya menghafal tetapi mulai mampu mengkritis dan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an (seperti surat Al-Ashr tentang saling menasihati) dengan kehidupan nyata. Nilai akademik PAI juga mengalami peningkatan.

Program ini berhasil mengkonkretkan pengetahuan agama yang abstrak (Barutu, 2023). Hafalan doa dan surat pendek tidak lagi sekadar teks di buku, tetapi menjadi bacaan yang hidup dan diterapkan dalam konteks nyata (misal, doa masuk kelas, doa belajar). Pemahaman siswa tentang konsep taat aturan, disiplin waktu, dan tanggung jawab diperkaya melalui pengalaman riil mengikuti jadwal shalat berjamaah. Pengetahuan mereka tentang fiqh ibadah (tata cara wudhu, shalat) menjadi lebih matang karena dipraktikkan berulang-ulang dengan bimbingan langsung.

b) Implikasi pada Domain Afektif (Sikap dan Nilai/Rasa)

Ini adalah domain di mana implikasi program paling terasa. Domain afektif menjadi faktor penting wujudnya pembelajaran bermakna dan kehidupan Sejahtera (Zabidi, 2024). Terjadi internalisasi nilai-nilai karakter religious. Ungkapakan salah satu guru menyatakan:

> Anak-anak sekarang Nampak perubahan Ketika di kelas belajar tertib dan kalo bicara sama guru sopan berbahasa, lebih jujur kalo di tanya tukas juga juju apa adanya, tidak usil kepada teman suasana Kerjasama kelompok juga lebih kompak tidak rame sendiri, kelas semakin kondusif (Nurfijati, 2025).

Pertama Ibadah sebagai Kebutuhan *(Cognitive Need):* Rutinitas yang konsisten mengubah persepsi shalat dari kewajiban menjadi kebutuhan spiritual. Siswa mulai merasa "ada yang kurang" jika belum melaksanakan shalat Dhuha.

Kedua, Pembentukan Akhlak Sosial *(Social Morality):* Kebersamaan dalam shaf shalat, antre wudhu, dan budaya saling mengingatkan menumbuhkan rasa solidaritas, empati, dan kepedulian. Sikap hormat kepada guru (*adab al-'alim*) juga menguat karena interaksi yang intens dalam konteks religius.

Ketiga, Penguatan Identitas Keislaman *(Islamic Identity):* Seragam Muslim yang dikenakan sehari-hari, ditopang oleh aktivitas keagamaan yang rutin, membentuk rasa bangga dan kesadaran identitas sebagai muslim yang kaffah sejak dini.

Program berhasil menumbuhkan karakter dan kesadaran spiritual siswa. Teramati peningkatan sikap sopan santun, kejujuran, tanggung jawab (misalnya dalam melaksanakan tugas adzan atau mempersiapkan shalat), serta kedisiplinan dalam beribadah. Siswa menunjukkan kepekaan dan kemandirian dalam praktik nilai-nilai agama.

c) Implikasi pada Domain Psikomotorik (Keterampilan/Karsa/Karya)

Program ini secara langsung melatih keterampilan motorik halus dan kasar dalam ibadah, seperti gerakan shalat yang tuma'ninah dan tartil dalam membaca Al-Qur'an. Lebih dari itu, yang berkembang adalah keterampilan mengelola diri/*self-management skill* (Mustafa, 2022) seperti mengatur waktu antara istirahat, bermain, dan menjalankan ibadah di sekolah.

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan *(skill)* atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Melalui program ini terjadi peningkatan keterampilan konkret, terutama dalam membaca Al-Qur'an dengan lancar dan tartil sesuai tajwid, serta keterampilan praktik ibadah seperti wudhu dan shalat dengan tertib dan benar. Keterampilan ini dibuktikan dengan adanya ujian tashih dan sertifikasi, sebagaimana disampaikan salah satu guru:

> Dampak yang jelas dari program ngaji ini bacaaan Al-Qur'an anak-anak semakin fasih, tajwidnya jelas dan hafal qoidahnya, dan anak - anak mengerti makna surat- surat pendek minimal kalau sholat fahamlah artinya, selain itu anak- anak mengikuti ujian tashih yaitu ujian khatam Al-Qur'an dengan kompetensi yang telah di tentukan dari Lembaga Utsmani, alhamdulillah setiap tahun ada prestasi yang membanggakan, artinya di SDI Miftahul Ulum ini dampak positifnya Nampak bagi peserta didik (As'ari, 2025).

Keberhasilan implementasi ini dapat ditinjau dari perspektif Manajemen Pendidikan (terpenuhinya fungsi *POAC: Planning, Organizing,*

Actuating, Controlling) dan Teori Implementasi Kebijakan Sintesis karya Grindle, Nakamura & Smallwood (Akib, 2010), di mana kejelasan kebijakan (SE Bupati) berpadu dengan adaptasi lokal oleh pelaksana (sekolah dan yayasan). Kondisi Lembaga yang sesuai dengan inti kebijakan juga menjadi faktor keberhasilan suatu program (Korten, 1980). Implikasi positif pada ketiga ranah membuktikan bahwa program ini merupakan perwujudan dari Pendidikan Holistik ala Ki Hajar Dewantara, yang menekankan keseimbangan antara olah pikir, olah rasa, dan olah raga/karya, serta pentingnya tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat).

Program *"Sekolah Sak Ngajine"* berhasil menjadi katalisator integrasi yang menghubungkan: Iman dan Ilmu; yaitu Pembiasaan dzikir dan doa menumbuhkan kesadaran bahwa semua ilmu berasal dari Allah, sehingga motivasi belajar untuk mencari ridha-Nya meningkat. Ilmu dan Amal; Pengetahuan tentang shalat dan baca Qur'an langsung diamalkan secara nyata dan kontinyu. Amal dan Iman: Praktik ibadah yang terus-menerus memperkuat keimanan (*iman bertambah dengan ketaatan*), menciptakan siklus positif yang memperkuat seluruh aspek keislaman siswa.

D. Kesimpulan

Implementasi Program *"Sekolah Sak Ngajine"*di SDI Miftahul Ulum dilaksanakan melalui dua tahap tujuh langkah yang terstruktur dan sistematis, melibatkan sinergi kuat antara sekolah dan yayasan, serta mengedepankan prinsip integrasi dan pembiasaan. Program tersebut memberikan implikasi positif yang komprehensif dalam kerangka PAI holistik, yaitu meningkatkan aspek kognitif (pemahaman agama), afektif (karakter dan spiritualitas), dan psikomotorik (keterampilan baca Qur'an dan ibadah) peserta didik. Model implementasi di SDI Miftahul Ulum dapat dijadikan referensi bagi sekolah lain dengan penyesuaian konteks. Penting untuk melakukan evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan terhadap kurikulum integratif, terutama dalam menyambut peserta didik baru dengan kemampuan beragam. Perlu dilakukan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas (multi-situs) atau dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak program secara lebih terukur. Kajian

tentang optimalisasi peran keluarga dalam mendukung program ini juga penting untuk dieksplorasi.

E. Daftar Rujukan

Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Prakarsa Paedagogia*.

Akib, H. (2010). Implementasi kebijakan: apa, mengapa, dan bagaimana. *Jurnal Administrasi Publik*, 1-11.

Aspahani, E. (2019). AImplementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Gita Bangsa Panongan Tangerang. *Thesis FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.

Barutu, A. A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Wudhu dengan Media Gambar bagi Anak Usia Dini Tadika Al Fikh Orcard Pendamar Indah 2 Selangor. *Journal on Education*, 8739-8749.

Firdhaus, D. N. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas V MI/SD. *JEMARI* , 58-65.

Fitriya, A. (2021). Peran guru dalam membangun nilai-nilai karakter pada anak usia dini di PAUD Kamboja 69 Sukowono Jember. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 151-169.

Gufron, I. A. (2020). Pendidikan Holistik Berbasis Keagamaan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bina Ummah. *Eduprof*.

Handika, H. H. (2022). Handika, Handika Handika, Teti Zubaidah, and Ramdhan Witarsasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 124-140.

Hendriyanto, D. (2026). PENGAWASAN (RIQABAH) DALAM PERSEPEKTIF ISLAM: MENJAGA AMANAH DAN KESESUAIAN SYARIAH DALAM MANAJEMEN. *BATANG HARI EDUCATIONAL JOURNAL*, 34-47.

Hindun, H. (2015). Perencanaan strategis dan prilaku manajerial lembaga-lembaga pendidikan. *Al-Fikrah*.

Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika*, 155-164.

Korten, D. C. (1980). *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan.* Jakarta: Obor Indonesia.

Munfiatik, S. a. (2023). Implementasi Manajemen Waktu Dalam Inovasi Pembelajaran Online Pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 123-134.

Mustafa, P. S. (2022). Peran pendidikan jasmani untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* , 68-80.

Nurcahyono, N. A. (2022). Nurcahyono, Novi Andri, Hambatan guru matematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 377-384.

Qomaruddin, Q. a. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 77-84.

Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.* Malang: UIN Maliki.

Sadewa, G. (2025). Pengembangan pembelajaran PAI melalui progam sekolah sak njajine dalam membentuk akhlak peserta didik di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar. *UIN Maliki*.

Sari, N. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 27-37.

Sholahudin, T. (2025). SholEvaluasi hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan terhadap Ayat Al-Qur'an dalam Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Ainara*, 165-171.

Sirojuddin, M. N. (2023). *Optimalisasi Pembelajaran Program """Sekolah Sak Ngajine""" Dalam Meningkatkan Ilmu Agama Islam Di UPT SD Negeri Bendorejo 01 Udanawu Blitar.* Kediri: IAIN.

Sonia, S. T. (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di MTs Al-Fathimiyah Karawang. *FONDATIA*, 702-713.

Utomo, R. K. (2023). Upaya Meningkatkan Pemahaman Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Melalui Program Monitoring dan Evaluasi (Monev) Kegiatan In House Training (IHT) di SD Negeri Pedurungan Tengah 01 Kota Semarang . *Jurnal Inovasi Pembelajan di Sekolah*, 101-110.

Zabidi, A. F. (2024). Teras Utama Domain Afektif untuk Pembelajaran Bermakna dalam Pendidikan Islam [Main Core of Affective Domain for Meaningful Learning in Islamic Education]. *BITARA International Journal of Civilizational Studies*, 68-79.

Zahra, F. N. (2024). Zahra, Fatma, Nurhasanah Putri NilasariMetode keteladanan dan metode pembiasaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 773-781.